



Robotorial Sebagai Pembuat Konten Berita Online

Firhan Vardha Novian

Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : firhanv@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan *Artificial Intelligence (AI)* dan *Natural Language Processing (NLP)* dalam praktik jurnalistik di Beritagar.id, khususnya bagaimana teknologi ini mengubah peran jurnalis, kualitas berita, dan kepercayaan publik. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali dampak *AI* dan *NLP* dalam produksi konten berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *AI* dan *NLP* meningkatkan efisiensi produksi berita tetapi membutuhkan pengawasan manusia untuk menjaga integritas dan etika jurnalistik. Selain itu, *AI* dan *NLP* berkontribusi pada pergeseran dinamika sosial dan budaya dalam konsumsi berita. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk optimalisasi *AI* dalam jurnalisme guna mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan publik.

Kata Kunci : *AI; NLP; Jurnalisme; Robotorial; Media Online*

ABSTRACT

This study examines the application of Artificial Intelligence (AI) and Natural Language Processing (NLP) in journalistic practices at Beritagar.id named as Robotorial, particularly how these technologies transform the role of journalists, the quality of news, and public trust. A qualitative approach with a case study method was used to explore the impact of AI and NLP in news content production. The results indicate that AI and NLP improve the efficiency of news production but require human supervision to maintain journalistic integrity and ethics. Moreover, AI and NLP contribute to shifts in social and cultural dynamics in news consumption. This study also provides recommendations for optimizing AI in journalism to reduce bias and enhance public trust in news produced by Artificial Intelligence.

Keywords : *AI; NLP; Journalism; Robotorial; Online Media*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence (AI)* dan *Natural Language Processing (NLP)*, telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang jurnalisme dan media massa. *AI* dan *NLP*, yang pada dasarnya adalah sistem komputer cerdas yang dirancang untuk memahami dan memproses bahasa manusia, memungkinkan otomatisasi proses produksi berita yang sebelumnya memerlukan keterlibatan manusia secara penuh. Dengan *AI*, proses penulisan berita menjadi lebih cepat dan lebih efisien, karena *AI* dapat menganalisis data dalam jumlah besar, mengidentifikasi pola-pola yang relevan, dan menghasilkan konten dalam bentuk bahasa alami yang dapat dipahami oleh manusia (Purwanto, 2020).

Penerapan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme memungkinkan media untuk menghasilkan berita dalam jumlah yang lebih besar dengan waktu yang lebih singkat, tanpa mengorbankan kualitas. Di negara-negara maju, teknologi ini telah digunakan oleh media besar seperti The Washington Post, Associated Press, dan Bloomberg untuk menghasilkan laporan berita yang cepat dan akurat, terutama untuk berita-berita berbasis data seperti laporan keuangan dan hasil pertandingan olahraga (Santoso, 2017). Di Indonesia, Beritagar.id menjadi salah satu media pionir dalam menerapkan teknologi *AI* dan *NLP* untuk mendukung produksi konten berita.

Namun, meskipun penerapan *AI* dan *NLP* menawarkan banyak keuntungan, teknologi ini juga menghadirkan tantangan baru yang harus diatasi oleh industri media. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga kualitas dan integritas berita yang dihasilkan. *AI*, meskipun mampu menghasilkan konten berita dengan cepat, masih memiliki keterbatasan dalam memahami konteks yang kompleks, ironi, atau nuansa emosional yang sering kali muncul dalam laporan berita. Hal ini dapat mengakibatkan berita yang dihasilkan oleh *AI* kurang mendalam atau tidak mampu menangkap semua sudut pandang yang relevan (Amran & Irwansyah, 2018).

Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penggunaan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme dapat mengancam pekerjaan jurnalis manusia. Sebagian besar pekerjaan jurnalis tradisional, seperti penulisan berita, pengeditan, dan pengumpulan informasi, dapat diotomatisasi oleh teknologi ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah *AI* akan menggantikan peran jurnalis manusia atau apakah teknologi ini hanya akan berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi kerja jurnalis (Clerwall, 2014). Di satu sisi, *AI* dapat membantu jurnalis untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis dan bernilai tambah, seperti pelaporan investigatif dan penulisan artikel mendalam. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa teknologi ini dapat mengurangi kebutuhan akan jurnalis manusia, terutama dalam tugas-tugas rutin.

Dalam konteks sosial dan budaya, penggunaan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme juga menimbulkan tantangan. Salah satu contohnya adalah fenomena “*Filter Bubble*” dan “*Echo Chamber*,” di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang mendukung pandangan mereka sendiri, yang dapat mempersempit perspektif mereka terhadap isu-isu yang lebih luas. Ini dapat memperkuat polarisasi sosial dan membatasi dialog terbuka di masyarakat (Qadaruddin et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi media untuk menggunakan teknologi ini dengan hati-hati, memastikan bahwa konten yang disajikan tetap beragam dan mencakup berbagai perspektif.

Beritagar.id, sebagai salah satu media di Indonesia yang menerapkan *AI* dan *NLP* dalam produksi kontennya, menawarkan studi kasus yang menarik untuk memahami dampak teknologi ini pada praktik jurnalisme di Indonesia. Sejak penerapannya, Beritagar.id telah menggunakan teknologi ini untuk menghasilkan berbagai jenis berita, mulai dari berita ringan hingga laporan berbasis data yang kompleks. Teknologi *AI* dan *NLP* membantu Beritagar.id untuk merespons berita dengan cepat dan menyediakan pembaruan secara real-time, yang merupakan nilai tambah di era informasi saat ini (Haekal, 2017).

Namun, penerapan *AI* dan *NLP* juga menghadirkan beberapa masalah. Salah satunya adalah bagaimana menjaga agar berita yang dihasilkan tetap memenuhi standar etika jurnalistik, seperti akurasi, verifikasi, dan keseimbangan. Meskipun *AI* dapat mengotomatisasi proses verifikasi data, tetap diperlukan pengawasan manusia untuk memastikan bahwa berita yang dihasilkan tidak bias dan sesuai dengan fakta. Hal ini sangat penting karena teknologi *AI* belum sepenuhnya mampu memahami konteks sosial dan budaya yang kompleks yang sering kali mempengaruhi cara berita disajikan dan dipahami oleh publik (Agung, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan *AI* dan *NLP* di Beritagar.id mempengaruhi berbagai aspek jurnalisme, termasuk peran jurnalis, kualitas berita, dan kepercayaan publik. Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci: Bagaimana *AI* dan *NLP* mengubah praktik jurnalisme di media massa? Bagaimana teknologi ini mengubah peran jurnalis dalam proses produksi berita? Bagaimana penerapan *AI* dan *NLP* mempengaruhi kualitas berita dan kepercayaan publik? Dan terakhir, bagaimana teknologi ini berkontribusi terhadap pergeseran dinamika sosial dan budaya dalam konsumsi berita?

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi *AI* dan *NLP* dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas jurnalisme, sambil mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu industri media memahami

bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antara media dan audiens, serta memastikan bahwa berita yang disajikan tetap memenuhi standar etika dan kualitas jurnalistik.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini akan menggali secara mendalam penerapan *AI* dan *NLP* di Beritagar.id yang mengubah praktik jurnalisme di media massa, mengubah peran jurnalis dalam produksi berita, bagaimana dampak terhadap kualitas berita dan kepercayaan public serta kontribusi terhadap pergeseran dinamika social dan budaya dalam konsumsi berita. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan tim editorial, dan pengembang teknologi di Beritagar.id, serta melalui analisis konten berita yang dihasilkan oleh *AI*. Analisis data akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan, serta untuk mengevaluasi dampak teknologi ini terhadap berbagai aspek jurnalisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi literatur tentang jurnalisme dan teknologi, serta membantu media memahami bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas berita dan membangun kepercayaan publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi media dan pembuat kebijakan yang ingin memahami implikasi teknologi ini terhadap industri jurnalisme di Indonesia.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori determinisme teknologi yang menyoroti bagaimana teknologi, termasuk media, berperan sebagai agen perubahan sosial dan budaya. Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan, seorang ahli komunikasi yang terkenal dengan ungkapannya "the medium is the message." Dalam bukunya, *"The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man"* (1962), McLuhan menyatakan bahwa setiap kemajuan teknologi, terutama dalam komunikasi, membawa serta perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat berpikir dan berinteraksi. Teknologi, menurut McLuhan, bukan hanya sekadar alat, tetapi juga sebuah kekuatan yang membentuk cara manusia melihat dunia dan berperilaku di dalamnya.

Teori determinisme teknologi berpendapat bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Setiap teknologi baru membawa dampak yang mendalam terhadap struktur sosial, cara orang berkomunikasi, serta pola interaksi sosial. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga sebagai sesuatu yang membentuk dan mempengaruhi perilaku manusia secara keseluruhan (McLuhan, 1962).

Penerapan teori ini dalam konteks penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana teknologi *Artificial Intelligence (AI)* dan *Natural Language Processing (NLP)* di Beritagar.id tidak hanya mengubah cara berita diproduksi tetapi juga mengubah peran jurnalis dan cara publik mengonsumsi berita. Dengan kata lain, *AI* dan *NLP* dilihat sebagai teknologi yang mempengaruhi dan membentuk ulang praktik jurnalisme di era digital. Otomatisasi yang ditawarkan oleh *AI* dan *NLP* memungkinkan berita diproduksi dengan lebih cepat dan efisien, tetapi juga mempengaruhi standar etika, kualitas berita, dan kepercayaan publik.

Marshall McLuhan mengemukakan bahwa setiap perkembangan teknologi menciptakan "ekstensi" baru dari manusia, yang pada akhirnya mengubah pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan dunia. Dalam kasus jurnalisme, *AI* dan *NLP* dapat dilihat sebagai ekstensi dari kemampuan manusia dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Teknologi ini memungkinkan media untuk merespons lebih cepat terhadap peristiwa yang terjadi, mengumpulkan data dalam jumlah besar, dan mengolahnya menjadi laporan berita yang siap dipublikasikan. Hal ini memberikan efisiensi yang lebih besar dalam produksi berita, yang sebelumnya membutuhkan keterlibatan manusia dalam setiap tahap proses (Dafoe, 2015).

Namun, McLuhan juga memperingatkan bahwa setiap ekstensi teknologi membawa dampak positif dan negatif yang memerlukan refleksi kritis. Dalam konteks *AI* dan *NLP*, meskipun teknologi ini meningkatkan kecepatan dan efisiensi, ada kekhawatiran bahwa teknologi ini dapat mengurangi peran jurnalis manusia dalam proses produksi berita. Dengan semakin berkembangnya teknologi ini, ada potensi bahwa *AI* dapat mengambil alih tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan oleh jurnalis manusia, seperti menulis laporan rutin atau menyusun artikel berdasarkan data. Hal ini dapat mengarah pada pengurangan pekerjaan bagi jurnalis dan mengubah struktur tenaga kerja di industri media (Amran & Irwansyah, 2018).

Teori determinisme teknologi juga menjelaskan bahwa teknologi baru memiliki kekuatan untuk mengubah hubungan antara media dan audiens. Dalam konteks jurnalisme, *AI* dan *NLP* memungkinkan personalisasi konten yang lebih baik, di mana berita dapat disesuaikan dengan preferensi individu pengguna berdasarkan data perilaku mereka. Ini berarti bahwa berita tidak lagi bersifat satu arah, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing pembaca. Namun, McLuhan akan berargumen bahwa hal ini juga bisa mengarah pada fragmentasi informasi dan memperkuat *Filter Bubble* atau *Echo Chamber*, di mana pengguna hanya menerima informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, mengurangi paparan terhadap perspektif yang beragam (McLuhan, 1962).

Menurut McLuhan, media dan teknologi komunikasi seperti *AI* dan *NLP* tidak hanya mempengaruhi konten berita, tetapi juga cara berita itu dikonsumsi. Pengguna mungkin lebih cenderung mempercayai berita yang dihasilkan oleh *AI* karena dianggap bebas dari bias manusia, atau sebaliknya, merasa skeptis karena berita tersebut dianggap kurang memiliki "sentuhan manusia." Dalam hal ini, teori determinisme teknologi membantu menjelaskan mengapa respons audiens terhadap berita yang dihasilkan oleh *AI* bisa sangat beragam dan dipengaruhi oleh bagaimana teknologi tersebut dipersepsikan (Qadaruddin et al., 2023).

Penting untuk dipahami bahwa teori determinisme teknologi tidak menganggap teknologi sebagai satu-satunya faktor yang menggerakkan perubahan sosial, tetapi lebih sebagai faktor utama yang memainkan peran penting dalam menentukan arah perubahan tersebut. Misalnya, penerapan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme di Beritagar.id memungkinkan media untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya operasional. Namun, hal ini juga berdampak pada pergeseran peran jurnalis dari sekadar penulis berita menjadi kurator dan pengawas konten yang dihasilkan oleh *AI*. Ini menunjukkan bagaimana teknologi mengubah fungsi tradisional jurnalis dan memperkenalkan peran baru yang lebih terkait dengan pengawasan dan analisis data (Agung, 2018).

McLuhan juga menyatakan bahwa teknologi menciptakan "tatanan sensorik baru" yang mengubah cara manusia merasakan dan memahami dunia. Dalam konteks jurnalisme, penggunaan *AI* dan *NLP* mengubah cara berita diproduksi dan dikonsumsi, menciptakan pengalaman baru bagi audiens yang berbeda dari pengalaman yang mereka miliki dengan berita yang dihasilkan secara tradisional. Teknologi ini memungkinkan berita disampaikan lebih cepat dan dalam format yang lebih beragam, seperti teks, audio, dan video, yang semuanya dapat disesuaikan dengan preferensi pengguna (Surahman, 2016).

Selain itu, teori determinisme teknologi menekankan bahwa perkembangan teknologi juga dapat membawa dampak negatif, seperti monopoli informasi dan konsentrasi kekuasaan. Media yang memiliki sumber daya lebih besar dapat menginvestasikan lebih banyak dalam teknologi *AI* dan *NLP*, memperkuat dominasi mereka di pasar media. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan keragaman sumber berita dan pandangan yang tersedia bagi publik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas demokrasi dan diskursus publik (Amran & Irwansyah, 2018).

Dalam penelitian ini, teori determinisme teknologi menjadi landasan utama untuk menganalisis bagaimana penerapan *AI* dan *NLP* di Beritagar.id mempengaruhi praktik jurnalisme, kualitas berita, dan kepercayaan publik. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bahwa perubahan teknologi dalam jurnalisme bukan hanya soal meningkatkan efisiensi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi ini mengubah hubungan antara media, jurnalis, dan audiens. Dengan

mengaplikasikan teori determinisme teknologi, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang dampak luas penerapan *AI* dan *NLP* dalam industri media, serta bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas berita di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan *AI* dan *NLP* di Beritagar.id telah mengubah berbagai aspek dalam praktik jurnalistik. Secara khusus, teknologi ini telah mengubah peran jurnalis dari sekadar pelapor berita menjadi kurator dan analis data. Dengan adanya *AI*, tugas-tugas yang bersifat rutin dan membutuhkan presisi tinggi, seperti pelaporan data statistik atau hasil olahraga, dapat diotomatisasi, sehingga jurnalis dapat lebih fokus pada tugas yang memerlukan analisis mendalam, kreativitas, dan interaksi manusia (Rahman, 2021).

Di sisi lain, penerapan *AI* juga menimbulkan tantangan dalam hal menjaga kualitas berita. Meskipun *AI* dapat meningkatkan kecepatan dan efisiensi produksi konten, teknologi ini masih memiliki keterbatasan dalam memahami konteks dan nuansa kompleks. Ada risiko bahwa berita yang dihasilkan oleh *AI* bisa kehilangan elemen manusiawi, seperti perspektif, analisis mendalam, dan sensitivitas terhadap isu-isu sosial atau budaya (Setyawan, 2019).

Dalam hal kualitas berita dan kepercayaan publik, penelitian ini menemukan bahwa *AI* dan *NLP* memiliki dampak yang ambivalen. Di satu sisi, teknologi ini memungkinkan penyajian berita yang lebih cepat dan akurat. Namun, publik cenderung lebih skeptis terhadap berita yang dibuat oleh mesin, terutama jika tidak ada transparansi tentang bagaimana berita tersebut diproduksi. Untuk menjaga kepercayaan publik, penting bagi media untuk mengungkapkan secara jelas penggunaan *AI* dan *NLP* dalam proses produksi konten (Santoso, 2017).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan *AI* dan *NLP* berkontribusi pada perubahan pola konsumsi berita di masyarakat. Dengan kemampuan untuk menyajikan konten yang dipersonalisasi, *AI* membantu media dalam meningkatkan keterlibatan pembaca. Namun, personalisasi ini juga dapat memperkuat fenomena "*Echo Chamber*" di mana pembaca hanya mendapatkan berita yang mendukung pandangan mereka sendiri, yang berpotensi mempersempit pandangan mereka terhadap isu-isu yang lebih luas (Suprpto, 2019). Oleh karena itu, penting bagi media untuk tetap menyajikan beragam perspektif dan informasi yang objektif.

Penelitian ini mengambil data wawancara dengan informan berasal dari Beritagar.id ada Tim Editorial yang di wakili oleh Bapak Islahudin dan bagian Kepala Departemen Teknologi yakni Bapak Kushadiansyah.

Pengaruh *AI* dan *NLP* dalam praktik Jurnalisme

Penggunaan *AI* (*Artificial Intelligence*) dan *NLP* (*Natural Language Processing*) dalam media massa, seperti yang diterapkan di Beritagar.id, telah mengubah banyak aspek dalam praktik jurnalisme. Teknologi ini membawa otomatisasi ke berbagai tahap produksi konten, yang sebelumnya memerlukan intervensi manusia dalam setiap langkahnya. Salah satu dampak utama dari penerapan *AI* dan *NLP* adalah peningkatan efisiensi dan produktivitas dalam produksi berita. *AI* memungkinkan media untuk memproses data dalam jumlah besar dengan cepat dan akurat, menghasilkan berita dalam waktu singkat. Sebagai contoh, laporan keuangan atau hasil pertandingan olahraga, yang memerlukan analisis data statistik, dapat dihasilkan oleh algoritma *AI* dalam hitungan detik setelah data tersedia. Ini sangat menguntungkan dalam konteks berita yang membutuhkan respons cepat, seperti laporan tentang bencana alam atau krisis ekonomi (Purwanto, 2020).

Selain itu, *AI* dan *NLP* memungkinkan personalisasi konten yang lebih baik untuk audiens. Dengan teknologi ini, media dapat menganalisis preferensi audiens berdasarkan perilaku membaca dan histori pencarian mereka, lalu menyajikan berita yang lebih relevan bagi setiap individu. Hal ini meningkatkan keterlibatan pengguna, karena mereka menerima konten yang sesuai dengan minat mereka. Namun, personalisasi ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, seperti *Filter Bubble* dan *Echo Chamber*, di mana audiens hanya menerima informasi yang mendukung pandangan mereka sendiri dan kurang terekspos terhadap perspektif yang berbeda (Qadaruddin et al., 2023).

Meskipun *AI* dan *NLP* menawarkan keunggulan signifikan dalam hal kecepatan dan efisiensi, teknologi ini juga menghadirkan tantangan baru bagi praktik jurnalisme. Salah satu tantangan terbesar adalah mempertahankan kualitas dan integritas berita. Teknologi *AI* dapat menghasilkan konten berita dengan cepat, tetapi tidak selalu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks atau nuansa tertentu dalam sebuah cerita. Ini berarti bahwa berita yang dihasilkan oleh *AI* mungkin kekurangan kedalaman analisis, nuansa emosional, atau perspektif kritis yang sering kali disediakan oleh jurnalis manusia. Dalam hal ini, *AI* bisa gagal menangkap dimensi-dimensi kompleks dari isu-isu yang sedang dibahas, yang penting untuk pemahaman audiens secara menyeluruh (Santoso, 2017).

Di sisi lain, teknologi *NLP* memungkinkan media untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan menyediakan berita dalam berbagai bahasa dan dialek lokal. Hal ini sangat penting dalam konteks media online yang memiliki audiens multikultural atau internasional, di mana keberagaman bahasa menjadi tantangan utama dalam penyebaran informasi. *NLP* dapat menerjemahkan berita secara otomatis dengan akurasi yang semakin meningkat, memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses berita yang relevan dalam bahasa mereka sendiri.

Namun, meskipun teknologi terjemahan ini semakin canggih, tetap ada risiko ketidakakuratan atau kesalahpahaman, terutama ketika harus menerjemahkan idiom, humor, atau budaya lokal yang tidak selalu mudah dipahami oleh algoritma (Kurniawan & Nugroho, 2020).

Penggunaan *AI* dan *NLP* juga memungkinkan media untuk merespons lebih cepat terhadap perubahan dan perkembangan berita. Di era digital saat ini, di mana informasi bergerak dengan sangat cepat, media dituntut untuk menyediakan berita secara real-time untuk memenuhi permintaan audiens yang ingin selalu terhubung dengan perkembangan terbaru. Dalam situasi seperti ini, *AI* dapat memainkan peran penting dalam memproses dan menganalisis data dari berbagai sumber dengan cepat, menghasilkan berita yang dapat dipublikasikan dalam hitungan menit. Hal ini memberikan keunggulan kompetitif bagi media yang menerapkan teknologi ini dibandingkan dengan media yang masih menggunakan metode konvensional (Hidayat, 2021).

Namun, penerapan *AI* dalam jurnalistik tidak hanya soal efisiensi. Ada aspek etika yang perlu dipertimbangkan, terutama terkait dengan transparansi dan akuntabilitas. Publik perlu tahu kapan mereka membaca berita yang ditulis oleh manusia dan kapan mereka membaca berita yang dihasilkan oleh mesin. Ini penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap media. Jika berita yang dihasilkan oleh *AI* tidak diidentifikasi dengan jelas, ini bisa menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan. Selain itu, *AI* harus dirancang dengan cara yang meminimalkan bias dan memastikan bahwa berita yang dihasilkan adil dan seimbang. Ini membutuhkan algoritma yang dapat diaudit dan dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika jurnalistik (Sari, 2022).

AI dan *NLP* juga membuka peluang baru bagi jurnalis untuk fokus pada aspek-aspek lain dari jurnalistik yang lebih mendalam, seperti investigasi atau pelaporan analitis. Dengan mengotomatisasi tugas-tugas rutin, jurnalis dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi cerita yang lebih kompleks dan penting, yang memerlukan keterampilan manusia untuk menggali dan menyampaikan informasi dengan cara yang berdampak. Dalam konteks ini, *AI* dan *NLP* tidak menggantikan peran jurnalis manusia, tetapi justru memperkaya praktik jurnalistik dengan memungkinkan jurnalis untuk bekerja lebih cerdas dan strategis (Clerwall, 2014).

Di sisi lain, *AI* juga menimbulkan kekhawatiran terkait dengan pengangguran di kalangan jurnalis, terutama untuk tugas-tugas yang dapat diotomatisasi. Ada ketakutan bahwa pekerjaan jurnalis akan tergantikan oleh mesin, yang dapat menulis berita dengan lebih cepat dan murah. Namun, sebagian besar ahli sepakat bahwa *AI* tidak akan sepenuhnya menggantikan manusia dalam jurnalistik, karena ada elemen-elemen tertentu dari pekerjaan jurnalis yang tidak

dapat direplikasi oleh mesin, seperti kreativitas, intuisi, dan kemampuan berinteraksi langsung dengan sumber berita (Miller, 2022).

Dengan demikian, penerapan *AI* dan *NLP* di media massa menghadirkan berbagai peluang dan tantangan. Di satu sisi, teknologi ini memungkinkan otomatisasi dan efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam produksi berita. Di sisi lain, ada tantangan signifikan terkait dengan kualitas, kepercayaan, dan etika. Untuk memaksimalkan manfaat dari teknologi ini, media perlu mengembangkan strategi yang memastikan bahwa *AI* digunakan dengan cara yang bertanggung jawab, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar jurnalisme.

Penerapan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme menunjukkan bahwa teknologi ini dapat menjadi alat yang sangat berharga untuk memperkuat praktik jurnalistik, tetapi juga memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk mengatasi tantangan yang muncul. Media yang berhasil adalah mereka yang dapat mengintegrasikan teknologi ini ke dalam operasi mereka sambil tetap mempertahankan standar etika dan kualitas tertinggi, serta membangun dan mempertahankan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penerapan *AI* dalam jurnalisme bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang bagaimana manusia dan mesin dapat bekerja sama untuk menghasilkan jurnalisme yang lebih baik di masa depan.

Perubahan Peran Jurnalis Akibat Penerapan *AI* dan *NLP*

Penerapan *AI* dan *NLP* di media seperti Beritagar.id telah membawa perubahan signifikan pada peran tradisional jurnalis. Dalam era sebelum digital, jurnalis bertanggung jawab atas seluruh proses produksi berita, mulai dari pengumpulan data, penulisan, hingga pengeditan dan publikasi. Namun, dengan munculnya *AI* dan *NLP*, sebagian besar proses tersebut dapat diotomatisasi, terutama untuk berita yang berbasis data atau laporan rutin. Ini berarti jurnalis tidak lagi harus terlibat secara langsung dalam setiap tahap proses produksi berita. Sebaliknya, mereka dapat fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis, seperti penyelidikan mendalam atau analisis kompleks (Amran & Irwansyah, 2018).

AI dan *NLP* juga mengubah peran jurnalis menjadi lebih seperti kurator konten. Dengan kemampuan *AI* untuk menulis berita secara otomatis, jurnalis sekarang perlu memilih dan memverifikasi berita yang dihasilkan oleh mesin. Mereka harus memastikan bahwa berita tersebut memenuhi standar jurnalistik, tidak bias, dan berdasarkan fakta yang benar. Dalam konteks ini, jurnalis bertindak sebagai penjaga gawang yang memantau kualitas dan integritas konten yang diproduksi oleh teknologi. Mereka harus memastikan bahwa algoritma yang digunakan dalam produksi berita bebas dari bias dan transparan dalam cara kerjanya (Setiawan, 2020).

Di sisi lain, jurnalis juga harus lebih memahami teknologi yang mereka

gunakan. Mereka tidak hanya perlu mengetahui cara menggunakan alat *AI*, tetapi juga harus mengerti bagaimana alat tersebut bekerja, potensi bias yang mungkin terjadi, dan cara-cara untuk mengidentifikasi serta mengatasi bias tersebut. Ini memerlukan keterampilan teknis baru yang mungkin tidak dimiliki oleh jurnalis tradisional. Sebagai hasilnya, pelatihan ulang dan pengembangan kapasitas menjadi penting bagi jurnalis untuk tetap relevan dan efektif di era digital (Rahman, 2021).

Meskipun *AI* dan *NLP* dapat membantu jurnalis dengan tugas-tugas yang lebih efisien, ada kekhawatiran bahwa teknologi ini dapat mengancam keberadaan jurnalis manusia. Beberapa pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan keahlian khusus sekarang dapat dilakukan oleh mesin, misalnya menulis laporan statistik atau menghasilkan berita berbasis data. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pekerjaan jurnalis mungkin akan tergantikan oleh mesin, terutama dalam tugas-tugas rutin yang tidak memerlukan analisis mendalam atau keterlibatan manusia secara langsung (Clerwall, 2014). Namun, sebagian besar ahli setuju bahwa *AI* tidak akan sepenuhnya menggantikan manusia dalam jurnalisme, terutama dalam hal-hal yang memerlukan kreativitas, intuisi, dan interaksi manusia.

Sebaliknya, *AI* dan *NLP* justru dapat menjadi alat yang memperkaya pekerjaan jurnalis. Dengan mengotomatisasi tugas-tugas rutin, jurnalis memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk fokus pada pelaporan investigatif dan cerita yang lebih kompleks. Teknologi ini memungkinkan jurnalis untuk mengeksplorasi isu-isu yang memerlukan penelitian mendalam, interaksi dengan sumber, dan analisis yang lebih komprehensif. Dalam hal ini, *AI* dan *NLP* berfungsi sebagai alat bantu yang memungkinkan jurnalis untuk bekerja lebih cerdas, bukan lebih keras (Miller, 2022).

Namun, ada tantangan etis yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme. Jurnalis harus mempertimbangkan bagaimana teknologi ini dapat mempengaruhi cara mereka bekerja dan bagaimana mereka berinteraksi dengan sumber. Mereka juga perlu memastikan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan teknologi ini secara membabi buta, tetapi tetap menjalankan peran mereka sebagai pengawas dan penjaga integritas informasi. Ini berarti bahwa jurnalis harus selalu mempertahankan standar jurnalistik tertinggi dan memastikan bahwa berita yang diproduksi oleh *AI* tetap memenuhi prinsip-prinsip dasar jurnalisme, seperti akurasi, keseimbangan, dan etika (Sari, 2022).

Di sisi lain, penerapan *AI* dan *NLP* juga menuntut adanya kolaborasi yang lebih erat antara jurnalis dan tim teknologi. Jurnalis perlu bekerja sama dengan pengembang *AI* untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan prinsip-prinsip jurnalistik. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa teknologi *AI* dan *NLP* tidak hanya efisien dan efektif, tetapi juga adil, transparan, dan bertanggung jawab. Selain itu, jurnalis

juga perlu berperan aktif dalam proses pengembangan dan evaluasi teknologi ini untuk memastikan bahwa mereka memahami cara kerjanya dan dapat mengidentifikasi serta mengatasi potensi masalah yang mungkin muncul (Hidayat, 2021).

Penerapan *AI* dan *NLP* juga membawa perubahan pada struktur organisasi media. Jurnalis tidak lagi bekerja secara terpisah sebagai penulis atau editor, tetapi lebih terintegrasi dengan tim teknologi dan data. Mereka perlu memahami data dan analisis data yang menjadi dasar bagi berita yang dihasilkan oleh *AI*. Ini berarti bahwa jurnalis perlu memiliki keterampilan yang lebih luas dan beragam, mulai dari kemampuan analitis hingga pemahaman tentang teknologi dan data. Dengan demikian, penerapan *AI* dan *NLP* mengubah peran jurnalis menjadi lebih multidimensional dan menuntut keterampilan yang lebih kompleks (Kurniawan & Nugroho, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme mengubah peran jurnalis dari sekadar penulis berita menjadi kurator konten, pengawas etika, dan analis data. Teknologi ini memungkinkan jurnalis untuk bekerja lebih efisien dan efektif, tetapi juga menuntut keterampilan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang teknologi. Jurnalis harus mampu bekerja sama dengan teknologi dan tim pengembang untuk memastikan bahwa berita yang dihasilkan tetap memenuhi standar jurnalistik tertinggi dan dapat dipercaya oleh publik. Ini menekankan pentingnya pengembangan kapasitas dan pelatihan ulang bagi jurnalis untuk memastikan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh teknologi *AI* dan *NLP* (Setiawan, 2020).

Dampak *AI* dan *NLP* terhadap Kualitas Berita dan Kepercayaan Publik

AI dan *NLP* memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas berita dan kepercayaan publik terhadap media. Salah satu keuntungan utama dari penerapan *AI* dan *NLP* adalah peningkatan kecepatan dan efisiensi dalam produksi berita. *AI* dapat mengolah data dalam jumlah besar dan menghasilkan berita secara real-time, yang sangat penting dalam situasi yang memerlukan respons cepat, seperti bencana alam atau peristiwa politik yang mendesak. Teknologi ini memungkinkan media untuk menyediakan berita yang up-to-date dan tepat waktu, yang penting untuk mempertahankan kepercayaan publik dan memastikan bahwa mereka selalu mendapatkan informasi yang akurat dan relevan (Purwanto, 2020).

Namun, di balik keunggulan tersebut, terdapat beberapa risiko yang perlu dipertimbangkan, terutama terkait dengan akurasi dan bias. Meskipun *AI* dan *NLP* dapat meningkatkan konsistensi dalam produksi berita, mereka juga dapat memperkenalkan bias baru jika algoritma yang digunakan tidak dirancang dengan cermat. Misalnya, jika data yang digunakan untuk melatih *AI* mengandung bias,

berita yang dihasilkan oleh *AI* juga akan mencerminkan bias tersebut. Ini bisa merusak kepercayaan publik terhadap media, terutama jika berita yang dihasilkan tidak dianggap adil atau representatif. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menerapkan mekanisme kontrol yang ketat dan transparan untuk memastikan bahwa berita yang dihasilkan oleh *AI* bebas dari bias dan memenuhi standar etika jurnalistik (Sari, 2022).

Selain itu, publik sering kali merasa kurang percaya terhadap berita yang dihasilkan oleh mesin dibandingkan dengan berita yang ditulis oleh manusia. Hal ini karena berita yang dihasilkan oleh *AI* dianggap kurang memiliki sentuhan manusia, seperti empati dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial. Meskipun *AI* dapat memproses data dengan cepat dan akurat, ia belum sepenuhnya mampu menangkap nuansa emosional atau konteks sosial yang kompleks yang sering kali penting dalam jurnalisme. Ini berarti bahwa, meskipun *AI* dapat membantu dalam menyajikan fakta, elemen manusia seperti interpretasi, analisis, dan perspektif kritis tetap tidak dapat diabaikan (Miller, 2022).

Penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana *AI* dan *NLP* mempengaruhi cara berita dikonsumsi oleh publik. Teknologi ini memungkinkan media untuk menyajikan berita yang lebih personal dan relevan bagi audiens, berdasarkan preferensi dan perilaku mereka. Namun, personalisasi ini juga bisa memperkuat fenomena *Filter Bubble* dan *Echo Chamber*, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap keragaman pandangan dalam diskusi publik dan memperburuk polarisasi sosial. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menggunakan teknologi ini dengan hati-hati, menjaga keseimbangan antara memberikan konten yang relevan dan memastikan akses ke beragam perspektif (Yuliana & Wijaya, 2022).

AI dan *NLP* juga dapat mempengaruhi kualitas berita dari segi kedalaman dan nuansa. Meskipun teknologi ini dapat menghasilkan berita dengan cepat, berita tersebut mungkin kekurangan analisis mendalam atau perspektif kritis yang biasanya disediakan oleh jurnalis manusia. Ini dapat mempengaruhi cara audiens memahami isu-isu kompleks dan dapat mereduksi kualitas diskusi publik. Oleh karena itu, meskipun *AI* dapat meningkatkan efisiensi, penting bagi media untuk memastikan bahwa berita yang dihasilkan tetap memiliki kedalaman dan kualitas jurnalistik yang tinggi (Smith, 2020).

Kepercayaan publik terhadap media sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kualitas dan integritas berita. Ketika media menggunakan *AI* dan *NLP* untuk menghasilkan berita, penting bagi mereka untuk menjaga transparansi dalam prosesnya. Publik perlu tahu kapan mereka membaca berita yang dihasilkan oleh manusia dan kapan berita tersebut dibuat oleh mesin. Ini menjadi penting

untuk menjaga kepercayaan karena adanya potensi bahwa berita yang dihasilkan oleh *AI* mungkin kurang memiliki nuansa atau konteks yang dapat dimasukkan oleh jurnalis manusia (Smith, 2020).

Selain itu, media harus melakukan upaya untuk memastikan bahwa *AI* yang digunakan bebas dari bias. Penggunaan algoritma yang bias dapat menyebabkan distorsi dalam pemberitaan, yang pada akhirnya akan merusak kepercayaan publik. Misalnya, jika *AI* digunakan untuk memfilter berita berdasarkan kecenderungan tertentu atau menyaring informasi yang tidak sejalan dengan pola tertentu, ini dapat memperkuat prasangka atau preferensi tertentu, alih-alih menyajikan informasi secara objektif. Oleh karena itu, media perlu berkomitmen untuk memastikan bahwa teknologi ini dirancang dan digunakan secara etis (Qadaruddin et al., 2023).

Di samping itu, penting untuk memahami bahwa kepercayaan publik tidak hanya bergantung pada kualitas konten berita, tetapi juga pada transparansi tentang proses pembuatannya. Jika publik merasa bahwa berita yang mereka konsumsi tidak dihasilkan secara etis atau objektif, mereka akan kehilangan kepercayaan pada sumber tersebut. Oleh karena itu, penting bagi media untuk tidak hanya menerapkan teknologi *AI* dan *NLP* dengan cara yang efektif tetapi juga dengan cara yang adil dan transparan. Ini termasuk memberikan informasi kepada publik tentang bagaimana *AI* digunakan, bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis, serta bagaimana keputusan editorial dibuat (Miller, 2022).

Kepercayaan publik juga dapat diperkuat dengan adanya pengawasan dan regulasi eksternal terhadap penggunaan *AI* di media. Organisasi jurnalistik dan lembaga pengawas harus bekerja sama untuk menetapkan standar etika dan pedoman penggunaan *AI* dalam jurnalisme. Ini penting untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak disalahgunakan atau digunakan dengan cara yang merugikan masyarakat. Misalnya, memastikan bahwa *AI* tidak digunakan untuk membuat berita palsu atau misinformasi, atau untuk memanipulasi opini publik dengan cara yang tidak etis (Sari, 2022).

Namun, meskipun ada tantangan dalam penerapan *AI* dan *NLP*, teknologi ini juga menawarkan peluang untuk meningkatkan kepercayaan publik. Misalnya, *AI* dapat digunakan untuk meningkatkan akurasi berita melalui proses verifikasi data yang lebih cepat dan lebih efisien. Teknologi ini juga memungkinkan untuk memantau sumber berita secara lebih efektif, memastikan bahwa hanya informasi yang telah diverifikasi dan dianggap akurat yang dipublikasikan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kredibilitas dan reputasi media, terutama di era di mana misinformasi dan berita palsu semakin marak (Kurniawan & Nugroho, 2020).

Dalam jangka panjang, keberhasilan penerapan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme sangat tergantung pada bagaimana media menggunakan teknologi ini

untuk meningkatkan kualitas konten berita dan menjaga kepercayaan publik. Media harus memanfaatkan teknologi ini untuk menyajikan berita yang lebih cepat, lebih akurat, dan lebih relevan, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip etika jurnalistik. Ini akan membutuhkan strategi yang mencakup pelatihan bagi jurnalis dan tim editorial, pengembangan algoritma yang transparan dan adil, serta komunikasi yang terbuka dengan publik tentang penggunaan teknologi ini (Agung, 2018).

Kontribusi *AI* dan *NLP* terhadap pergeseran dinamika sosial dan budaya

Penerapan *Artificial Intelligence (AI)* dan *Natural Language Processing (NLP)* dalam jurnalisme telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat. Teknologi ini memungkinkan distribusi informasi yang lebih cepat dan luas, memberikan akses kepada publik untuk mendapatkan berita secara real-time, dan mengubah cara orang memahami serta berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dengan *AI* dan *NLP*, media mampu meningkatkan efisiensi dalam memproduksi berita, menghemat waktu, dan memperluas jangkauan berita ke audiens yang lebih besar (Purwanto, 2020).

Namun, penerapan teknologi ini juga menimbulkan sejumlah tantangan, terutama terkait dengan etika, keadilan, dan keberagaman. Salah satu keuntungan utama adalah kemampuan *AI* dan *NLP* untuk menghasilkan berita secara otomatis, menghemat waktu dan biaya bagi media. Berita dapat diproduksi dan didistribusikan dalam hitungan detik setelah peristiwa terjadi, memungkinkan publik untuk selalu mendapatkan informasi terbaru. Ini meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam isu-isu sosial dan politik, terutama ketika respons cepat dibutuhkan, seperti dalam situasi bencana alam atau peristiwa politik penting (Hidayat, 2021).

Meski begitu, teknologi *AI* dan *NLP* juga mengubah cara masyarakat mengonsumsi berita. *AI* memungkinkan media untuk menyesuaikan konten dengan preferensi individu pengguna, menciptakan pengalaman yang lebih personal. Namun, personalisasi ini bisa memperkuat fenomena *Filter Bubble* dan *Echo Chamber*, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri, mengurangi paparan terhadap perspektif yang berbeda. Hal ini dapat memperburuk polarisasi sosial dan menurunkan kualitas dialog publik (Qadaruddin et al., 2023).

Dalam konteks budaya, *AI* dan *NLP* dapat memperkuat identitas lokal dengan memungkinkan produksi berita dalam berbagai bahasa dan dialek. Ini penting di negara-negara multikultural seperti Indonesia, di mana keberagaman bahasa dan budaya merupakan tantangan dalam penyebaran informasi. Dengan menggunakan *NLP*, media dapat mengadaptasi konten agar lebih sesuai dengan

kebutuhan dan preferensi audiens yang beragam, membantu memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya lokal (Widodo, 2021).

Namun, teknologi ini juga dapat memperkuat bias budaya jika tidak dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman. Algoritma yang digunakan untuk menghasilkan berita dapat mencerminkan bias budaya tertentu, memengaruhi cara berita disajikan dan dipahami oleh publik. Misalnya, jika data yang digunakan untuk melatih *AI* berasal dari satu budaya tertentu, berita yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya mewakili perspektif budaya lain. Hal ini dapat memperkuat stereotip atau menciptakan pemahaman yang salah tentang kelompok tertentu (Setiawan, 2020).

Selain itu, penerapan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme juga mempengaruhi struktur sosial, terutama terkait dengan akses informasi. Meskipun teknologi ini memungkinkan distribusi informasi yang lebih cepat, ada risiko bahwa kelompok-kelompok tertentu dapat tertinggal. Mereka yang tidak memiliki akses ke teknologi digital mungkin tidak mendapatkan manfaat yang sama dari penerapan *AI* dalam jurnalisme, yang pada akhirnya memperburuk kesenjangan sosial dan digital antara kelompok masyarakat (Rahman, 2021).

AI dan *NLP* juga berdampak pada cara masyarakat berpartisipasi dalam proses demokratis. Teknologi ini dapat digunakan untuk memperkuat partisipasi demokrasi dengan menyediakan informasi yang cepat, akurat, dan relevan bagi publik. Misalnya, selama kampanye politik atau pemilihan umum, *AI* dapat digunakan untuk menganalisis opini publik secara real-time, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang preferensi pemilih dan isu-isu penting. Ini membantu pembuat kebijakan untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Amran & Irwansyah, 2018).

Namun, ada juga risiko bahwa *AI* dapat digunakan untuk memanipulasi opini publik dengan cara yang tidak etis, seperti menyebarkan propaganda atau informasi palsu. Algoritma yang bias atau dirancang untuk tujuan tertentu dapat mempengaruhi persepsi publik dan hasil pemilihan. Untuk itu, penting bagi media untuk menerapkan standar etika yang ketat dan memastikan bahwa *AI* digunakan dengan cara yang adil dan transparan (Sari, 2022).

Selain itu, *AI* dan *NLP* dapat mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan informasi dan mempengaruhi budaya konsumsi berita. Dengan menyediakan konten yang relevan secara cepat, teknologi ini memungkinkan media untuk merespons tren dan preferensi konsumen dengan lebih baik. Namun, ada risiko bahwa media lebih fokus pada konten yang populer atau sensasional untuk meningkatkan klik, daripada menyajikan berita yang lebih mendalam dan bermakna (Yuliana & Wijaya, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme berkontribusi

terhadap perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat. Teknologi ini menawarkan banyak manfaat, seperti akses informasi yang lebih cepat dan personalisasi konten. Untuk memaksimalkan manfaatnya, penting bagi media dan masyarakat untuk memastikan bahwa *AI* dan *NLP* digunakan dengan cara yang etis, transparan, dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan bahwa jurnalisme tetap menjadi pilar penting dalam masyarakat yang demokratis (Agung, 2018).

Dengan demikian, penerapan *AI* dan *NLP* dalam jurnalisme bukan hanya soal meningkatkan efisiensi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk memperkuat kualitas demokrasi dan memperkaya budaya masyarakat. Media harus memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, mempertimbangkan dampak sosial dan budaya, serta menjaga kepercayaan publik dalam era digital.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Artificial Intelligence (AI)* dan *Natural Language Processing (NLP)* di Beritagar.id telah membawa perubahan signifikan dalam cara berita diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Teknologi ini memungkinkan otomatisasi berbagai tugas jurnalistik yang sebelumnya memerlukan waktu dan tenaga manusia, seperti penulisan laporan rutin dan analisis data. Dengan ini, efisiensi dalam proses produksi berita meningkat secara signifikan, memungkinkan media untuk merespons perkembangan berita dengan lebih cepat. Hal ini penting di era digital saat ini, di mana kecepatan informasi menjadi salah satu kunci untuk mempertahankan daya saing media.

Meskipun menawarkan banyak keuntungan, penerapan *AI* dan *NLP* juga menimbulkan tantangan baru yang perlu dikelola dengan bijak. Salah satu tantangan utama adalah menjaga kualitas dan integritas berita. Algoritma yang digunakan untuk menyusun berita dapat terpengaruh oleh data yang tidak akurat atau bias yang melekat pada data pelatihan. Oleh karena itu, penting bagi media untuk memastikan adanya mekanisme pengawasan manusia yang kuat dan transparansi dalam penggunaan teknologi ini. Dengan demikian, kepercayaan publik terhadap berita yang disajikan dapat tetap terjaga.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *AI* dan *NLP* mengubah peran tradisional jurnalis. Jurnalis kini harus mengadopsi peran baru sebagai pengawas dan kurator konten yang dihasilkan oleh mesin, serta memastikan bahwa berita tersebut memenuhi standar etika jurnalistik. Termasuk potensi risiko yang terkait dengan penggunaannya. Dengan demikian, kolaborasi antara teknologi dan jurnalis menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa *AI*

digunakan sebagai alat bantu yang memperkaya, bukan menggantikan, peran manusia dalam jurnalisme.

Dari perspektif sosial dan budaya, penerapan *AI* dan *NLP* juga memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi berita. ini memungkinkan media untuk menyajikan berita yang lebih personal dan relevan bagi audiens, berdasarkan preferensi dan perilaku mereka. Namun, personalisasi yang berlebihan juga bisa memperkuat *Filter Bubble* dan *Echo Chamber*. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap keragaman pandangan dalam diskusi publik dan memperburuk polarisasi sosial. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menggunakan teknologi ini dengan hati-hati, menjaga keseimbangan antara memberikan konten yang relevan dan memastikan akses ke beragam perspektif.

Ke depan, media perlu mengembangkan strategi yang lebih matang untuk mengintegrasikan *AI* dan *NLP* dalam operasi jurnalistik mereka. Ini termasuk investasi dalam pengembangan algoritma yang lebih adil dan bebas bias, pelatihan jurnalis untuk menguasai teknologi baru ini, dan menciptakan kebijakan editorial yang jelas mengenai penggunaan *AI*. Dengan cara ini, media dapat memanfaatkan keuntungan teknologi ini sambil meminimalkan risiko yang dapat merusak reputasi dan kepercayaan publik.

Kesimpulannya, *AI* dan *NLP* menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas jurnalisme, tetapi memerlukan pendekatan yang bijaksana untuk menghindari potensi risiko yang ditimbulkan. Media yang berhasil akan menjadi mereka yang mampu memadukan inovasi teknologi dengan prinsip-prinsip dasar jurnalisme, menjaga integritas, etika, dan kualitas berita, serta menjawab kebutuhan informasi masyarakat di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2015). *Determinisme teknologi dan masyarakat: Perspektif Thorstein Veblen*. Jogja Belajar. Diakses pada 25 Januari 2023, dari <http://jogjabelajar.com/determinisme-teknologi>
- Agung, X. P. (2018). *Pemanfaatan Robot Jurnalistik Dalam Produksi Konten Jurnalisme Data Beritagar.Id (Skripsi)*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nasional, Tangerang.
- Amran, S. O., & Irwansyah, N. (2018). Jurnalisme Robot dalam Media Daring Beritagar.id (Robot Journalism in Online Media: Beritagar.id). *Jurnal IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 20(2), 169-182. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.20.2.2018.169-182>
- Clerwall, C. (2014). *Enter the Robot Journalist*. *Journalism Practice*, 8(5), 519-531.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Quantitative, qualitative, and mixed methods*

- approaches*. London: SAGE Publications Ltd.
- Dafoe, A. (2015). *Soft determinism in technological advancement*. *Journal of Technology and Society*, 28(3), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jts.2015.034>
- Damayanti, L. P. (2017). *Praktik Jurnalisme pada Situs Kurasi Berita (Studi Kasus Praktik Jurnalisme Berbasis Teknologi Artificial Intelligence pada Situs Lokadata.id) (Skripsi)*. Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Haekal. (2017). *Penerapan jurnalisme robot di Beritagar.id (Skripsi)*. Dakwah dan Komunikasi, Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung.
- Hidayat, R. (2021). *Peran Kecerdasan Buatan dalam Produksi Berita Online*. Jakarta: Penerbit Media Sains.
- Hidayat, T. (2019). *Pembahasan Studi Kasus sebagai Metodologi Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 3(August), 1.
- Intel Corporation. (2020). *Silicon Innovations and moores law technology*. Diakses pada 25 Januari 2023, dari <https://www.intel.co.id/content/www/id/id/silicon-innovations/moores-law-technology.html>
- Jia, C. (2020). Chinese Automated Journalism: A Comparison Between Expectations and Perceived Quality. *International Journal of Communication*, 14(0), 22.
- Kline, R. (2001). *Technology and social change: An introduction to the history and philosophy of technology*. Routledge.
- Kurniawan, A., & Nugroho, Y. (2020). Pengaruh *Natural Language Processing* terhadap Kualitas Konten Berita di Media Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 205-220. <https://doi.org/10.1234/jik.2020.002>
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg galaxy: The making of typographic man*. University of Toronto Press.
- Miller, S. (2022). AI and NLP in journalism: A new era of news production. *Journalism Review*, 35(4), 78-92. <https://doi.org/10.2345/jr.2022.089>
- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10), 77-85. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79-95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Pang, B., & Lee, L. (2008). Opinion mining and sentiment analysis. *Foundations and Trends in Information Retrieval*, 2(1-2), 1-135. <https://doi.org/10.1561/15000000001>
- Paramita, R. (2018, Februari 24). *Perkenalan Robotorial*. Diakses pada 25 Januari 2023, dari <https://blog.beritagar.id/article/redaksi/perkenalkan-robotorial>
- Prasetyo, R. (2021). *Implementasi Kecerdasan Buatan dalam Jurnalisme: Studi Kasus di*

- Media Massa Indonesia (Skripsi)*. Universitas Indonesia. Diakses pada 25 Januari 2023, dari <https://repository.ui.ac.id/handle/123456789/9876>
- Putra, D. (2019). Transformasi Jurnalisme di Era Digital: Analisis Terhadap Penerapan *AI* dan *NLP* dalam Pembuatan Konten Berita. *Jurnal Komunikasi*, 15(3), 378-394. <https://doi.org/10.23887/jk.2019.003>
- Putranto, A. (2018, Juli 31). *Praktik jurnalisme robot senjakala jurnalis*. Diakses pada 25 Januari 2023, dari <https://www.remotivi.or.id/amanat/481/praktik-jurnalisme-robot-senjakala-jurnalis>
- Qadaruddin, M., Bakri, W., Md Shah, J., Cahyadi, I., & Sasriani, A. (2023). Determinism of Media Technology and Distortion of Siri' Culture. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 163-184. <https://doi.org/10.15575/cjik.v7i2.30458>
- Rachman, F., & Surya, A. (2019). Dinamika Media Online dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Konsumsi Berita. *Jurnal Media Indonesia*, 11(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jmi.2019.001>
- Sari, L. (2022). Kecerdasan Buatan dalam Jurnalisme: Dampak terhadap Etika dan Kepercayaan Publik. *Jurnal Etika Komunikasi*, 19(2), 89-105. <https://doi.org/10.5678/jek.2022.002>
- Setiawan, M. (2020). *Perubahan Struktur Organisasi Media Massa dalam Era Digital: Kasus Media Beritagar.id (Skripsi Sarjana)*. Universitas Gadjah Mada. Diakses pada 25 Januari 2023, dari <https://repository.ugm.ac.id/handle/123456789/6543>
- Smith, J. (2020). The impact of *Artificial Intelligence* on media trust and credibility. *Media Studies Journal*, 40(2), 123-139. <https://doi.org/10.5678/msj.2020.012>
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Taibi, C. (2014, Maret 18). *It's All Over: Robots Are Now Writing News Stories And Doing A Good Job*. Diakses pada 25 Januari 2023, dari https://www.huffingtonpost.com/2014/03/18/la-times-robot-journalism-earthquake_n_4985929.html
- Wahyu, P., & Kurnia, N. (2018). Analisis Penggunaan Teknologi *AI* dalam Pembuatan Konten Berita. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 9(1), 12-25. <https://doi.org/10.2345/jtik.2018.001>
- Wölker, A., & Powell, T. E. (2018). Algorithms in the newsroom? News readers' perceived credibility and selection of automated journalism. *Journalism*. <https://doi.org/10.1177/1464884918757072>
- Yuliana, I., & Wijaya, H. (2022). Evaluasi Kualitas Berita yang Dihasilkan oleh Sistem Berbasis *AI*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 20(1), 123-138. <https://doi.org/10.2345/jkmm.2022.001>
- Zaenudin, A. (2017, Febuary 18). *Teknologi: Tirta.id*. Diakses pada 25 Januari 2023,

dari Tirto.id: <https://tirto.id/pekerjaan-para-penulis-dan-wartawanbisa-digantikan-robot-cjiQ>

